

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada deskripsi data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

A. Tahap-Tahap Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung

Suatu program tentunya membutuhkan tahapan atau sebuah konsep sebelum dilakukannya atau diterapkan secara langsung, begitu pula dengan program hidden curriculum kepesantrenan yang ada di MTs Al-Ma'arif Tulungagung. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengarahkan pelaksanaan program hidden curriculum kepesantrenan ini, maka dari itu tahapan penanaman nilai karakter religius harus dibuat sebaik mungkin. Tanpa ada tahapan yang matang, program ini tidak dapat terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk direalisasikan oleh Madrasah, sehingga tujuan pelaksanaannya tidak dapat tercapai dengan baik.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Mulyasa, menunjukkan hasil yang sinkron, yang menyatakan bahwa dalam penanaman nilai karakter

religius memiliki tahapan-tahapan yang dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu, Tahap Transformasi Nilai, Tahap Transaksi Nilai, Tahap Transinternalisasi..¹

Jadi tahapan penanaman atau bisa kita sebut dengan konsep, tersusun dari suatu tujuan, dan tujuan yang dimiliki oleh program hidden curriculum kepesantrenan ini adalah membentuk karakter religius pada peserta didik . Nilai-nilai karakter religius itu sendiri mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhir.

Penulis sependapat dengan teorinya Abdul Majid, yang memaparkan bahwa karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²

Dari tujuan pembentukan program hidden curriculum kepesantrenan diatas maka tersusunlah tahapan penanaman nilai karakter religius melalui hidden curriculum atau rancangan kerja. Tahapan tersebut

¹ Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya,2011),h. 163

²Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010), h. 11

meliputi jadwal kegiatan yang termasuk dalam program hidden curriculum kepesantrenan agar sistematis dan berjalan dengan lancar. Di dalam program hidden curriculum kepesantrenan ini banyak kegiatan-kegiatan keagamaan didalamnya, seperti Majelis Dzikir, Istighosah-Tahlil, Tilawatil Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Semua kegiatan tersebut sudah terjadwal dengan sistematis waktu sekaligus tempat pelaksanaannya.

Kemudian pembagian tugas guru dalam program hidden curriculum kepesantrenan, mengingat banyak kegiatan didalamnya. Agar tetap berjalan semua guru diberi tugas sehingga semua terlibat langsung dalam kegiatan agar terstruktur dengan baik. Selain itu juga melakukan penyeleksian siswa untuk melihat kemampuannya dalam praktek Sholat dan BTQ. Langkah selanjutnya tahap pengelompokan atau penyeleksian sesuai kemampuannya, guna menentukan kelas yang akan ditempati. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan program hidden curriculum kepesantrenan, seperti jilid dan Al-Qur'an yang akan digunakan dalam kegiatan tilawatil Qur'an.

Susunan tahapan diatas sudah cukup matang, seperti halnya tahapan transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Semata-mata merupakan komunikasi verbal. Tahapan kedua yaitu tahap transaksi nilai: yaitu guru dan peserta didik melakukan komunikasi yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahapan ini guru tidak hanya sekedar menyajikan informasi tentang nilai-nilai baik dan buruk, tetapi terlibat

untuk melaksanakan dan memberikan contoh kepada peserta didik. Tahapan selanjutnya adalah tahap transinternalisasi tahapan ini guru tidak hanya memberikan contoh kepada peserta didik, tetapi juga sudah menjadi kepribadian akhlakul karimah.

Upaya tersebut sudah disusun secara sistematis dan obyektif, diharapkan tujuan dari pada program hidden curriculum kepesantrenan tersebut dapat berjalan dengan baik. Sebagai suatu program hidden curriculum kepesantrenan memiliki peran penting di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung karena menjadi suatu ciri khas yang ada di Madrasah ini. Mempunyai tujuan utama, yaitu menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa.

B. Strategi Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan Di Mts Al-Ma'arif Tulungagung.

Program hidden curriculum kepesantrenan ini pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik, tentunya memiliki beberapa strategi yang digunakan dalam mensukseskan program tersebut. Nilai-nilai karakter religius itu sendiri mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhir. Dari sini maka akan terlihat bahwa

program hidden curriculum ini sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada anak didik.

Pernyataan diatas diperkuat oleh teorinya Endang Saifudin Anshari dalam Ngainun Na'im yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya nilai-nilai pada Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, akan tetapi juga dalam bentuk aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.³

Dapat diambil kesimpulan bahwa makna nilai-nilai karakter religius didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat. Melalui program hidden curriculum kepesantrenan ini dikatakan mampu menanamkan nilai-nilai karakter religius, karena dilihat dari beberapa macam kegiatan yang termasuk didalamnya terdapat beberapa strategi diantaranya; Strategi Keteladanan meliputi Istighosah, Tahlil, Majelis Dzikir, Ziarah wali, Strategi Pembiasaan meliputi Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur secara berjamaah, Tahfidz, Tilawatil Qur'an, Infaq Jum'at, budaya Senyum Sapa Salam, dan Strategi Kedisiplinan

³Ngainun Na'im, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 125

Seperti Bertutur katpa dengan sopan, Menjaga sikap. masih banyak kegiatan keagamaan di dalamnya yang dapat digunakan sebagai upaya menciptakan suasana religi pada diri individu maupun lingkungan Madrasah.

Sependapat dengan teori yang di kemukakan oleh Mulyasa, bahwa strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi: Strategi Keteladanan (modelling), Strategi Pembiasaan, Strategi Ibrah dan Amsal, Strategi Pemberian Nasehat, Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (Targhib wa Tarhib), Strategi Kediplininan.⁴

Kegiatan-kegiatan hidden curriculum kepesantrenan diatas senada dengan teori yang diungkapkan oleh Asmaun Suhlan bahwa program hidden curriculum (Kepesantrenan) bukanlah budaya berupa proses pembelajaran secara formal dikelas melainkan juga berupa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan diluar proses belajar mengajar, seperti halnya pembiasaan Senyum, Sapa, Salam (3S) atau dalam aplikasinya yaitu mencium tangan guru sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, selain itu pembiasaan sholat berjama'ah dzuhur dan dhuha, dan kegiatan religius lain yang berupa *action* atau penerapan langsung seperti istighosah dan majlis dzikir. Namun selain itu juga ada yang membutuhkan pengajian di dalam kelas seperti membaca Al-Qur'an dan tilawatil Qur'an.⁵

⁴ Mulyasa, *Menejemen Pendidikan...*h. 164

⁵Asmaun Suhlan *Upaya Mengembangkan PAI Dari, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Teori ke Aksi*,(Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.117

Semua kegiatan keagamaan diatas sudah di terapkan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, dan kegiatan tersebut tercakup dalam program hidden curriculum kepesantrenan. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang berbentuk pembiasaan, pengajaran dan ada pula berupa *action* atau penerapan *ubudiyah* / ibadah secara langsung.

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang berbentuk pembiasaan seperti: pembiasaan bersalaman dengan guru serta mencium tangan guru, budaya senyum sapa salam, sholat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah, bersedekah dengan infaq setiap hari jum'at, dan sebagainya. Sedangkan yang berupa pengajaran adalah program tahfidz al-Qur'an. Juga terdapat bentuk ibadah langsung yaitu: Istighosah-tahlil, dan Majelis Dzikir.

Kegiatan- kegiatan dalam program hidden curriculum kepesantrenan ini memiliki nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya. Ini sesuai dengan teori Asma'un Sahlan yaitu; seperti pembiasaan mencium tangan guru beserta mengucapkan salam saat bertemu. Membiasakan budaya 3S Senyum Sapa Salam kepada siapapun. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat. Hal-hal yang perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru, dan komunitas sekolah. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat ukhuwah dan tawadhu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan yang kuat.⁶

⁶ *Ibid.*,h. 117

Sedangkan nilai-nilai dalam kegiatan sholat berjamaah yaitu nilai akhlak dan kedisiplinan itu dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti halnya siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji, kemudian disusul dengan kegiatan sholat dhuha yang digelar sesuai dengan kelas masing-masing. Dan juga kegiatan sholat dzuhur secara berjamaah, yang diikuti baik kelas yang mendapat giliran sholat, guru serta karyawan adalah salah satu bentuk pemberian contoh, teladan serta kedisiplinan baik. Jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi budaya religius Madrasah (*school religius culture*).

Kemudian pembiasaan sholat dhuha berdasarkan temuan penelitian bahwa sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan siswa dari sejak awal berdirinya madrasah tersebut. Melakukan ibadah dengan mengambil air wudhu, dan dilanjutkan menunaikan sholat dhuha secara berjamaah, kemudian membaca Al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang sedang belajar. berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti Al-Ghazali, Imam syafi'i, Syaikh Waki'; menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.⁷

Program hidden curriculum kepesantrenan yang paling diunggulkan yaitu tahfidz dan tilawatil Qur'an. Sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Asma'un Suhan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan

⁷ *Ibid.*, h. 119

diri pada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mrngontrol diri, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. Sedangkan dalam kegiatan Istighosah dan tahlil, bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Adapun inti dari kegiatan keagamaan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (Mendekatkan diri kepada Allah). Jika manusia selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginan akan dikabulkan oleh Nya.⁸

Sebagai awal pendidikan metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik. Dan pelaksanaan program hidden curriculum kepesantrenan berdasarkan hasil penelitian ini sudah sangat tepat untuk dijadikan sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terlebih jika terdapat aspek pendukung di dalamnya.

Sesuai dengan teori Abdullah Idi, bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara yang praktis dalam membina karakter anak. Dengan pembiasaan tersebut, maka anak tidak akan merasa berat untuk melakukan sesuatu perbuatan, karena perbuatan tersebut seringkali diulang-ulang.⁹

Keberhasilan program hidden curriculum kepesantrenan ini di dukung adanya kompetensi guru dalam bidang keagamaan seperti bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga tidak perlu

⁸ *Ibid.*, h,120

⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2010), cet.Ketiga, h.94

mendatangkan mentor Al-Qur'an. Semangat atau motivasi tidak mengharap imbalan dan semata-mata berjuang demi anak didik, tetapi juga harus di dukung dengan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kemudian dana juga diperlukan dalam program kepesantrenan ini, sekolah mendapat dukungan dari wali murid mereka dengan memberikan bantuan berupa fasilitas-fasilitas. Serta penyediaan sarana dan prasana untuk pelaksanaan setiap kegiatan.

C. Hasil Penanaman Nilai Karakter Religus Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

Setiap program pendidikan itu pasti membutuhkan evaluasi, karena dengan evaluasi suatu program dapat dilihat dari hasil keberhasilannya. Berhasil tidaknya suatu program dapat dilihat dari penilaiannya, apakah sudah mencapai tujuan atau belum, begitupun dengan program hidden curriculum kepesantrenan ini.

Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh DR. Nanang Fattah, menyatakan bahwa evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat di pertanggung jawabkan. Terdapat tiga faktor penting dalam konsep evaluasi yaitu pertimbangan, deskripsi objek penelitian, dan kriteria yang di pertanggung jawabkan.¹⁰

¹⁰ Nanang Fatah, *Landasan Menejemen Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 107

Hasil dalam program hidden curriculum kepesantrenan Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung ini ada beberapa aspek penilaian, karena program ini juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan di dalamnya. Jadi semua kegiatan tersebut ada dalam kolom penilaian sendiri, namun beberapa penilaian tersebut dijadikan satu ke dalam buku khusus yaitu buku tagihan keagamaan yang telah di buat oleh sekolah di dalamnya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hal ini dipertegas dan diperjelas oleh teori Mulyadi yang menegaskan bahwa ketiga ranah tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dilihat secara integral dan saling berkaitan antar satu dengan yang lain. Konsep evaluasi dalam Islam bersifat holistik, baik dalam hubungan antara manusia dengann Allah sebagai sang kholiq, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan manusia kajian evaluasi pada pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitifnya saja, akan tetapi justru di butuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu, dan amal.¹¹

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2):177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى

¹¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang:UIN maliki press, 2010), h.23

الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah mengharapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatny, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang memintaminta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertaqwa”.¹²

Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan tidak cukup dengan satu aspek saja melainkan semua aspek secara menyeluruh, seperti dalam konsep nilai-nilai karakter religius yang terdapat tiga pilar yaitu akidah, ibadah dan akhlak.

Program hidden curriculum kepesantrenan ini memiliki buku khusus penilaian yaitu buku tagihan keagamaan, didalamnya terdapat penilaian dari semua kegiatan

1. Tahfidz dan Tilawatil Qur'an
2. Ibadah (catatan pelanggaran shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun sholat dzuhur), silaturahmi Idul Fitri, dan lain sebagainya
3. Prestasi kecakapan ubudiyah seperti halnya Istighosah, tahlil, Majelis Dzikir, dan lain sebagainya.

¹² Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Robbaani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 222

Untuk kegiatan-kegiatan diatas menggunakan teknik evaluasi yang berbeda-beda tergantung aspek yang dinilai. Sedangkan untuk aspek kognitif dalam program hidden curriculum kepesantrenan ini adalah penilaian dalam tilawatil Qur'an dan tahfidz Qur'an, karena yang dinilai adalah kemampuan membaca siswa, dan fasih makhorijul hurufnya. Dari segi afektif atau sikap, guru selalu mengawasi perilaku siswa-siswa, menyimpang atau tidak, yang terpenting tidak melanggar peraturan sekolah dan agama, dinilai dari sopan santun dan tutur katanya. Siswa yang kurang sopan kepada guru akan langsung mendapat teguran dan nasihat dari guru, dan siswa yang melanggar peraturan sekolah akan mendapatkan peringatan dari komite sekolah dan orang tuanya dipanggil ke sekolah.

Secara keseluruhan saat ini terlihat hasil dari penanaman nilai karakter religius melalui program hidden curriculum kepesantrenan ini terbukti dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan pembaharuan karena adanya koreksi dari para guru mengenai kekurangan dari setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan program hidden curriculum kepesantrenan. Hasil yang berdampak positif bagi semua pihak, khususnya pihak Madrasah. Hal ini dapat dilihat dari kecilnya tingkat kenakalan siswa, perilaku siswa yang menunjukkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, rajin beribadah baik di dalam Madrasah maupun ketika sudah di rumah, kemampuan siswa saat mengaji Al-Qur'an, mengimami Istighosah-tahlil, serta menjadi imam sholat semakin

meningkat karena adanya pembiasaan hidden curriculum kepesantrenan, sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah.